

Peningkatan Pemahaman Konsep Globalisasi dengan Model Belajar Behavioristik di Kelas VI SDN Bendogerit 2 Kota Blitar

Sri Kusanti¹

¹ SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, Indonesia; santisrikusanti1954@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Elementary Social Studies Learning;
Improving Concept Understanding;
Behavioristic Learning

Article history:

Received 2022-07-03
Revised 2022-09-12
Accepted 2022-10-20

ABSTRAK

Social Sciences (IPS) can help students gain a fundamental understanding of history, economics, geography, and other social sciences. Through social studies subjects, students are directed to be able to become democratic and responsible Indonesian citizens and peace-loving citizens of the world. Social studies subjects are arranged systematically, comprehensively, and integrated in the learning process. Social studies learning at the UPT Education Unit of SDN Bendogerit 2 Blitar City on Globalization, is still not well implemented and gets a score that is still less than the KKM. In this case the teacher must instill about the position of students in the era of globalization in order to filter the entry of foreign influences into Indonesia. Learning outcomes obtained from pre-action learning can be seen from 29 students who achieved completeness only as many as 10 students or 34%. In accordance with this, the teacher conducts classroom action research, with qualitative descriptive research, using a learning model that can increase students' understanding of concepts, namely the Behavioristic learning model. Behavioristic learning model is a learning model that emphasizes the conditioning of the learning environment so that student behavior can be formed or changed as expected.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sri Kusanti

SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, Indonesia; santisrikusanti1954@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut (Akbar, 2010) merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalamnya memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sebaiknya pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan siswa yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Rancangan pembelajaran guru dalam pembelajaran IPS hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-

benar berguna dan bermanfaat bagi siswa, sehingga mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat di lingkungannya. Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama. Dengan demikian, pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa. Di sinilah sebenarnya penekanan tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan masyarakat diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

UPT Satuan Pendidikan SDN Bendogerit 2 merupakan sekolah yang terletak di pusat kota Bitar, dimana letaknya sangat dekat dengan tempat bersejarah yaitu makam Proklamator Bung Karno. Sekolah tersebut memiliki siswa yang berdomisili di sekitar tempat wisata tersebut, sehingga orang tua siswa mayoritas sebagai pedagang. Karakteristik siswa kelas VI SDN Bendogerit 2 adalah siswa yang ceria dan pandai, namun ada beberapa siswa yang kurang dalam belajarnya. Hal tersebut menurut pengamatan guru bahwa kurangnya perhatian dari orang tua, dan ada beberapa memang terlalu masuk dalam era globalisasi. Artinya siswa terlalu sering bermain dengan dunia intrnet dan sosial media. Dalam hal ini sebagai guru diharapkan agar menjadi penyeimbang bagi siswa dalam pengaruh masuknya globalisasi pada siswa, sehingga perilaku siswa tidak terjerumus terlalu dalam hal negatif.

Pembelajaran tentang Globalisasi di Kelas VI UPT Satuan Pendidikan SDN Bendogerit 2 Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, terlihat kurang adanya inovassi pembelajaran yang diberikan oleh guru hingga siswa mempunyai sebuah ide dalam era globalisasi ini. Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Globalisasi ini masih mendapatkan nilai yang kurang dari KKM, yaitu dari 29 siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 siswa atau sebesar 34%. Pembelajaran yang diberikan guru masih sangat monoton, yaitu hanya dengan membaca buku ajar dan penjelasan materi pembelajaran saja. Siswa kurang digerakkan agar mengupayakan memasukkan materi tersebut untuk menunjang kreatifitas siswa. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya sebuah metode pembelajaran yang harus digunakan untuk mencapai tujuan.

Model pembelajaran behavioristik pada anak dilakukan dengan cara mendesain ruang belajar anak. Menurut (Andi, 2015) model pembelajaran behavioristik adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengkondisian lingkungan belajar agar perilaku siswa dapat dibentuk atau diubah sebagaimana tujuan yang diharapkan. Tujuan dari perilaku yang dimaksudkan adalah mengubah perilaku yang tidak disiplin menjadi perilaku yang disiplin. Menentukan tujuan dalam

model pembelajaran behavioristik akan sangat membantu ketika pelaksanaannya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Purwanto, 2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran behavioristik mempunyai dua sasaran utama, yaitu meningkatkan atau menumbuhkan perilaku adaptif, dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak adaptif. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perilaku yang ingin dirubah harus jelas dan spesifik. Sehingga tujuan yang ditetapkan bisa tercapai. Dengan tujuan yang jelas maka kita akan lebih mudah dalam merancang program, sehingga perilaku yang ingin diubah akan terlihat seperti apa perubahannya, sesuai atau tidak.

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (*stimulus*) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Kaitannya dengan mengubah perilaku disiplin menggunakan model pembelajaran behavioristik dapat digunakan beberapa teknik. Adapun teknik tersebut yaitu prosedur peneladanan, tabungan keping, pelatihan asertif, prosedur aversi, pelatihan relaksasi, pengelolaan diri, dan pelatihan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dalam teknik ini terdapat unsur pemberian hadiah atau reward yang sesuai dengan prinsip perubahan perilaku disiplin. Dalam pembelajaran ini guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Model pembelajaran Behavioristik merupakan sebuah model pembelajaran yang ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dimengerti oleh siswa. Sehingga dalam penerapannya guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tanya jawab multiarah (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru), sehingga anak cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan tidak merangsang aktivitas dan perilaku anak tidak terbentuk dengan cara seperti ini.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menggunakan model pembelajaran behavioristik, untuk meningkatkan pemahaman konsep globalisasi serta untuk membantu merubah perilaku siswa dalam memasuki era globalisasi. Adapun kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian adalah 3.3 Menganalisis posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN, dan 4.3 Menyajikan hasil analisis tentang posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. Pada Tema 4: Globalisasi, Subtema 1: Globalisasi di Sekitarku,

peneliti mengambil judul penelitian "Peningkatan Pemahaman Konsep Globalisasi dengan Model Belajar Behavioristik di Kelas VI SDN Bendogerit 2 Kota Blitar".

2. METODE

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran Kelas VI UPT Satuan Pendidikan SDN Bendogerit 2 Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023, pada Tema 4: Globalisasi, Subtema 1: Globalisasi di Sekitarku. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah 29 siswa, dengan 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Peneliti adalah ibu Sri Kusanti, S.Pd.SD dan dibantu oleh beberapa teman sejawat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa serta merubah perilaku siswa yang sudah masuk ke dalam era globalisasi dalam hal negatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik tes, (2) Teknik observasi, (3) Teknik wawancara, dan (4) Teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data, (2) pengajuan penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan acuan nilai ketuntasan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM dari mata pelajaran IPS adalah 75 atau 75%, sehingga siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM dinyatakan belum tuntas, serta apabila nilai rata-rata kelas di bawah KKM juga perlu pembelajaran perbaikan dengan melanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai ketuntasan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan penggunaan media internet dalam pembelajaran IPS. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dideskripsikan menjadi data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian deskriptif dapat dianalisis dengan teknik persentase. Data yang sudah dipersentase dikualifikasikan menjadi data kualitatif. Sementara itu data kualitatif merupakan data yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi-deskripsi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran IPS selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan melelahkan karena siswa dituntut oleh guru untuk menghafal banyak materi selain hal tersebut dalam proses pembelajaran siswa bertindak sebagai pendengar materi yang disampaikan oleh guru sehingga kebanyakan siswa merasa bosan atau tidak tertarik ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, selebihnya mencatat hal-hal

penting yang dituliskan guru dan menjawab pertanyaan. Dari keadaan inilah siswa merasa jenuh dan malas mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran behavioristik pada anak dilakukan dengan cara mendesain ruang belajar anak. Menurut (Andi, 2015) model pembelajaran behavioristik adalah “suatu model pembelajaran yang menekankan pada pengkondisian lingkungan belajar agar perilaku siswa dapat dibentuk atau diubah sebagaimana tujuan yang diharapkan”. Tujuan dari perilaku yang dimaksudkan adalah mengubah perilaku yang tidak disiplin menjadi perilaku yang disiplin. Menentukan tujuan dalam model pembelajaran behavioristik akan sangat membantu ketika pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah pembelajaran behavioristik menurut Budiningsih A (2004:29) meliputi: 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran; 2) Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa; 3) Menentukan materi pelajaran, 4) Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb; 5) Menyajikan materi pelajaran; 6) Memberikan stimulus, dapat berupa : pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes/kuis, latihan, atau tugas-tugas; 7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa; 8) Memberikan penguatan/*reinforcement* (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman; 9) Memberikan stimulus baru; 10) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa; 11) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman; dan 12) Evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran pra tindakan yang dilaksanakan di kelas VI UPT Satuan Pendidikan SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, pada hari Senin tanggal 3 Oktober 2022 memperoleh hasil yang kurang dari ketuntasan yang diharapkan. Kegiatan siswa hanya membaca buku materi dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa kurang pemberdayaan dalam melaksanakan pembelajaran tentang materi Globalisasi. Hasil belajar siswa dari 29 siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 siswa atau sebesar 34%. Hasil demikian menunjukkan bahwa guru kurang kreatif dan siswa nampak jenuh mengikuti pembelajaran, sehingga memerlukan pembelajaran perbaikan.

Berdasarkan hasil penilaian dari pra tindakan maka kegiatan pembelajaran diperbaiki pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Oktober 2022, pembelajarannya mengacu pada hasil refleksi pada pra tindakan. Persiapan pembelajaran meliputi: a) Perbaikan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b) Penggunaan model pembelajaran Behavioristik, c) Siswa difokuskan pada pembelajaran secara langsung mengikuti era globalisasi, 4) Persiapan untuk kegiatan siswa membuat suatu produk, dan 5) Pembuatan soal LKS dan soal Evaluasi. Pada tahap pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran secara tatap muka melalui urutan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru memulai dengan salam, pembacaan Pancasila, berdoa bersama, dan presensi kehadiran siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang benda-benda elektronik yang ada di rumah siswa. setelah kegiatan apersepsi selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Pada kegiatan inti guru melakukan tanya jawab tentang produk-produk Indonesia yang diketahui siswa, dilanjutkan dengan produk-produk luar negeri yang digunakan di rumah siswa. Kemudian guru membagikan sebuah tabel yang berisikan tentang: nama benda, merk, dan asal negara yang memproduksi barang tersebut. Siswa mengisikan tabel tersebut sebanyak 10 barang, dan menuliskan sesuai dengan pengetahuan siswa, diantaranya: sepeda motor, makanan, HP, televisi, mobil, dan seterusnya. Kemudian siswa dan guru membahas bersama jawaban-jawaban siswa di papan tulis. Hasil siswa kebanyakan sudah mengalami kemajuan ada yang benar tetapi ada juga yang salah tentang negara asalnya. Guru selaku peneliti membahas dan meluruskan jawaban siswa

yang masih salah. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi sebanyak 20 soal isian. Hasil dari mengerjakan LKS dan soal evaluasi sudah mengalami peningkatan dibandingkan pra tindakan, yaitu dari 29 siswa yang tuntas dalam mengerjakan LKS sebanyak 16 siswa atau sebesar 55%, seangkan dalam mengerjakan soal evaluasi sebanyak 19 siswa yang mencapai ketuntasan atau sebesar 65% dengan nilai rata-rata 67. Hasil tersebut sudah mengalami peningkatan tetapi masih diperlukan perbaikan dalam pembelajarannya karena masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Kegiatan pembelajaran siklus 1 belum mencapai ketuntasan sehingga dilakukan perbaikan pada siklus 2 yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2022. Pembelajaran yang dilakukan adalah melaksanakan hasil refleksi apada siklus 1, yang meliputi perbaikan dalam kegiatan siswa dalam menemukan semua barang di rumah siswa yang menggunakan produk dalam negeri dan produk luar negeri. Pada hari sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa setelah pulang sekolah untuk mencatat benda-benda di rumah siswa yang merupakan produk dalam negeri dan produk luar negeri sebanyak-banyaknya yang ada di rumah siswa. Hasil catatan siswa tersebut digunakan dalam memasukkan data yang diberikan guru dalam bentuk tabel di LKS. Hasil pengerjaan siswa kemudian di bahas bersama, dan guru melakukan pembetulan terhadap hasil pekerjaan siswa yang masih salah. Setelah kegiatan tersebut selesai dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi sebanyak 20 soal yang harus dikerjakan siswa secara individu. Hasil dari pekerjaan LKS dan soal evaluasi mengalami peningkatan, dapat diketahui dari 29 siswa yang mencapai ketuntasan dalam mengerjakan LKS sebanyak 20 siswa atau sebesar 69%, sedangkan dalam mengerjakan soal evaluasi dari 28 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa atau sebesar 72% dengan nilai rata-rata 72. Hasil tersebut sudah bagus tetapi masih memerlukan pembelajaran perbaikan selanjutnya untuk meningkatkan ketuntasan siswa, sehingga diperlukan pembelajaran perbaikan pada siklus 3.

Pembelajaran perbaikan siklus 3 dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 Oktober 2022, dengan fokus pembelajaran perbaikan terhadap kegiatan siswa yang menunjukkan sebuah inovasi. Siswa membuat sebuah karya gambar batik dan membuat posternya agar seakan-akan orang umum dapat mengetahui produk buatan siswa. Kegiatan tersebut agak berlangsung lama karena membuat 2 tugas, guru hanya mendampingi siswa dan mengarahkannya. Setelah hasil selesai dilanjutkan pemajangan hasil di kelas, kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Hasil dari pengerjaan LKS dalam pemajangan hasil karya dan pengerjaan soal evaluasi menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus 2. Pada pengerjaan hasil karya dari 29 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 25 siswa atau sebesar 86%, sedangkan dalam mengerjakan soal evaluasi yang mencapai ketuntasan sebanyak 27 siswa atau sebesar 93% dengan nilai rata-rata 90. Hasil demikian sudah mendapatkan nilai diatas ketuntasan, yaitu nilai 75 sehingga tidak memerlukan pembelajaran perbaikan selanjutnya.

Pada setiap akhir pembelajaran Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 guru dalam hal ini adalah peneliti selalu memberikan pengarahan tentang pentingnya merubah perilaku siswa dalam memasuki era Globalisasi. Dalam hal ini siswa di rumah maupun di sekolah akan menemui beberapa benda elektronik yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, maka siswa akan diarahkan agar menggunakan peralatan tersebut dengan perilaku yang baik dan tidak terpengaruh dengan dunia barat yang membawa dampak negatif bagi siswa. Sehingga dalam pembelajaran ini selain meningkatkan pemahaman konsep siswa juga merubah perilaku siswa agar lebih baik lagi.

Pembahasan dari Penelitian

Pembelajaran globalisasi di sekolah dasar, hendaknya diperlukan pemahaman tentang adanya perkembangan kemajuan zaman dan cara untuk mengantisipasi terhadap masuknya budaya luar pada diri siswa. Guru harus bertugas mengajak siswa jangan hanya berjiwa konsumtif saja tetapi harus punya sebuah inovasi agar siap dalam menghadapi tantangan dalam dunia global ini. Globalisasi adalah seperangkat transformasi yang saling memperkuat dunia, yang meliputi perubahan konsep ruang dan waktu, kebergantungan pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda, peningkatan interaksi kultural, meningkatnya masalah bersama dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan permasalahan lazim lainnya. Selain itu siswa harus dapat merubah perilaku siswa yang sudah terlalu masuk dalam globalisasi, guru harus bisa memberikan pengaruh yang positif bagi siswa agar siswa mempunyai perilaku yang positif.

Arus globalisasi yang ada di sekitar kita mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan di masyarakat. Dampak tersebut ada yang bersifat positif dan ada dampak negatif. Dampak arus globalisasi yang ada di sekitar kita terjadi di berbagai bidang kehidupan. Dampak positif menjadikan masyarakat kita lebih baik, namun juga terjadi sebaliknya. Masuknya dampak arus globalisasi tersebut tentunya melewati berbagai saluran globalisasi, di antaranya kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Bagi para pelajar dan generasi muda, pengaruh globalisasi banyak melalui saluran teman pergaulan dalam kehidupan setiap hari. Oleh karena itu siswa harus pandai menyaring pengaruh globalisasi, supaya tidak terseret pada dampak yang negatif, dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran.

Akibat positif Globalisasi melalui penyebaran informasi melalui internet memungkinkan siswa mengetahui dan mempelajari kebudayaan-kebudayaan bangsa lain di seluruh dunia. Melalui pengetahuan ini anda dapat mengetahui kelebihan dari budaya lain agar dapat digunakan untuk memperkaya atau memperbaiki kebudayaan bangsa yang sudah ada. Selain digunakan untuk mengetahui kebudayaan dari negara lain, teknologi internet juga memudahkan kekayaan alam dan kebudayaan Indonesia lebih dikenal oleh masyarakat dunia. Sedangkan akibat negatif Kemajuan teknologi biasanya disambut hangat oleh generasi muda karena dapat memudahkan kehidupan mereka tetapi dapat ditanggapi negative oleh golongan tua karena telah merasa nyaman dengan kebudayaan yang lama. Guncangan budaya yang dialami oleh anggota masyarakat yang belum siap menerima perubahan dapat mengakibatkan perasaan cemas, kebingungan atau frustrasi karena merasa tertinggal dari individu lain.

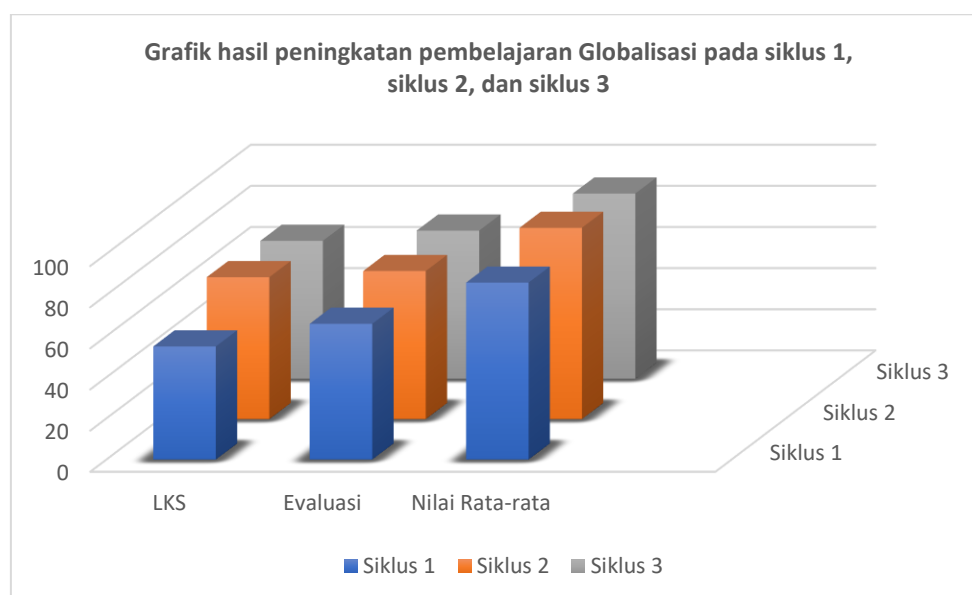
Salah satu dari karakteristik umum pada model pembelajaran Behavioristik atau perilaku, adalah dalam perihal penjabaran yang harus dipelajari peserta didik, yaitu penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari menjadi serangkaian perilaku dalam bentuk yang lebih kecil dan berurutan. Pada umumnya, pengendalian perilaku terletak pada pihak guru/pendidik, meskipun peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengendalikan perilakunya. Menurut (Dunkin & Biddle, 1974) *Behavior model of instruction are Systems for arranging The relationships among Three variables : prompts, behavior, and consequences*. Model instruksi perilaku merupakan sistem yang mengatur hubungan antara tiga variabel, yaitu: petunjuk, perilaku dan konsekuensi. Menurut (Joyce & Weil, 2009) model modifikasi perilaku merupakan desain pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus yang diberikan.

Pada pembelajaran siklus 1 dapat diketahui berdasarkan hasil observasi bahwa siswa berusaha mencari beberapa barang dan makanan yang dimiliki siswa, merupakan produk dalam negeri

maupun luar negeri. Siswa menuliskan dalam bentuk tabel, setelah itu guru dan siswa membahas bersama. Dalam kegiatan tersebut nampak aktif sekali karena siswa berusaha mengingat seperti merk sepeda motor, HP, alat elektronik lainnya yang dimiliki siswa dan makanan yang pernah di makan siswa yang merupakan produk luar negeri maupun dalam negeri. Pada hasil belajar siklus 2 siswa pada hari sebelumnya diberi tugas untuk mencatat barang-barang milik siswa di rumah beserta merknya kemudian dicari negara asalnya. Siswa pada kegiatan ini mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan kegiatan sangat menyenangkan karena jawaban siswa hampir sama yang ada di rumah siswa lainnya. Untuk pembelajaran siklus 3 difokuskan dalam membuat sebuah produk perencanaan siswa, yaitu membuat desain batik di kertas dan membuat poster untuk memasarkan batik buatan siswa. Dalam kegiatan ini siswa sangat antusias, seakan ingin ikut juga memasarkan produknya agar dapat dibeli orang lain.

Hasil pembelajaran Globalisasi dengan menggunakan model pembelajaran Behavioristik di kelas VI SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil pembelajaran pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Pembelajaran dilakukan dengan pengamatan benda-benda elektronik di rumah siswa hingga pembuatan poster tentang penggunaan elektronik oleh siswa. Kegiatan siswa dalam tiap siklusnya mengalami peningkatan juga siswa mengalami perubahan tingkah laku karena peneliti selalu memberikan pengarahan tentang pentingnya Tindakan yang tidak terlalu masuk dalam hal negatif dalam penggunaan media informasi yang semakin maju ini.

Hasil siswa dalam mengerjakan LKS, soal evaluasi, dan nilai rata-rata pada siklus 1, siklus 2, siklus 3 mengalami peningkatan yang sangat baik. Adapun grafik yang dapat menunjukkan peningkatan tersebut sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pembelajaran Globalisasi

Pada grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa kegiatan mengerjakan LKS dapat diketahui dari 29 siswa mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya, dalam mengerjakan LKS yaitu: siklus 1 mencapai 55%, siklus 2 mencapai 69%, dan siklus 3 mencapai 86%. Pada hasil mengerjakan soal evaluasi dapat diketahui peningkatan ketuntasannya adalah sebagai berikut: siklus 1 sebesar 65%,

siklus 2 sebesar 72%, dan siklus 3 sebesar 93%. Selain itu juga mendapat peningkatan pada nilai rata-rata secara klasikal, yaitu: siklus 1 nilai rata-rata 67, siklus 2 nilai rata-rata 72, dan siklus 3 nilai rata-rata 90.

4. KESIMPULAN

Peran guru dalam pembelajaran IPS terutama pada era globalisasi selain memahami materi pelajaran juga harus siap dalam menjalani kehidupan mendatang, dimana adanya tantangan di era globalisasi. Pada pembelajaran ini guru harus bisa mengajak siswa berfikir dan bertindak positif untuk menyaring pengaruh dari luar negeri, dan mengajak siswa untuk menjadikan perilakunya lebih baik dalam memasuki era globalisasi. Dalam hal ini penting sekali model pembelajaran Behavioristik dalam pembelajaran, karena dapat mengontrol tingkah laku siswa.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Behavioristik diketahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT Satuan Pendidikan SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. Adapun hasil peningkatannya sebagai berikut mengerjakan LKS yaitu: siklus 1 mencapai 55%, siklus 2 mencapai 69%, dan siklus 3 mencapai 86%. Pada hasil mengerjakan soal evaluasi dapat diketahui peningkatan ketuntasannya adalah sebagai berikut: siklus 1 sebesar 65%, siklus 2 sebesar 72%, dan siklus 3 sebesar 93%. Selain itu juga mendapat peningkatan pada nilai rata-rata secara klasikal, yaitu: siklus 1 nilai rata-rata 67, siklus 2 nilai rata-rata 72, dan siklus 3 nilai rata-rata 90. Selanjutnya Saran berkaitan dengan pemanfaatan model pembelajaran Behavioristik ini diperlukan pengembangan materi pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dengan materi pelajaran serta dapat mengetahui potensi siswa dalam era globalisasi ini. Selain itu perlunya kreatifitas guru untuk menanamkan sikap positif dalam memasuki era globalisasi ini. Peran guru sangat penting untuk mengontrol dan merubah sikap siswa dalam hal negatif menjadi yang positif.

REFERENSI

- Akbar, S. M. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial IPS*. Cipta Media.
- Andi, P. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Dunkin, M. J., & Biddle, B. . (1974). *The Study of Teaching*. Holt Rinehart and Wiston.
- Joyce, B., & Weil. (2009). *Model of Teaching (edisi ke-8, cetakan ke-1)*. diterjemahkan oleh Achmad Fuwaid dan Ateila Mirza. Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.

